
HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STATUS GIZI SEIMBANG DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAAMANG I KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Oleh

Mika Aprianti¹, Evy Noorhasanah², Rita Kirana³, Muhammad Anwari³, Agus Rachmadi⁵

^{1,2,4} Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

^{3,5} Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

Email: kiranaritaari@gmail.com

Article History:

Received: 19-10-2024

Revised: 06-11-2024

Accepted: 22-11-2024

Keywords:

Education, Knowledge,
Nutritional Status,
Stunting

Abstract: *Based on the Ministry of Health's Riskesdes in 2018, the stunting prevalence rate in Kotim Regency was 48.84%, the highest in Central Kalimantan. But in 2022 referring to the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) data from the Indonesian Ministry of Health the stunting prevalence rate in Kotim district was 27.9% and based on the results of the Indonesian Health Survey (SKI) in 2023 the stunting prevalence rate decreased to 18.24% (Central Kalimantan Provincial Health Office, 2023). The type of research used is descriptive analytic with a cross sectional approach, where data collection is done only once to analyze the relationship between the level of education and knowledge of mothers about balanced nutritional status with the incidence of stunting. There is a relationship between knowledge and the incidence of stunting. Stunting is caused by several factors, one of which is maternal factors (maternal knowledge about nutritional status, exclusive breastfeeding and complementary foods (TNP2K, 2017). Lack of maternal understanding about nutrition, exclusive breastfeeding and complementary foods greatly affects the nutritional status of children. Nutrient intake before, during and after childbirth can put children at risk of impaired growth and development, brain structure and function, low productivity, and chronic diseases in adulthood.*

PENDAHULUAN

Kejadian *stunting* (pendek) adalah masalah gizi utama yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Masalah *stunting* di Indonesia adalah ancaman serius yang memerlukan penanganan yang tepat. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 27,7%. Artinya, sekitar satu dari empat anak balita (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami *stunting*. Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%. (Elsa Wahyuni Oktavia Ramadani, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2017), dalam Toliu, dkk, (2018) prevalensi tertinggi *stunting* terjadi di Negara Timor Leste mencapai 50,2%. Prevalensi

stunting paling rendah terjadi di Negara Sri Lanka mencapai 14,7%, sedangkan di Indonesia 36,4% anak-anak usia dibawah 5 tahun mengalami *stunting*. Berdasarkan rata-rata regional menurut WHO sebesar 33,8%, artinya kejadian *stunting* di Indonesia masih berada di atas rata-rata (Siska Kusuma Wati, 2021). Dampak yang ditimbulkan dari *stunting* ialah gagal tumbuh (berat lahir rendah, kecil, pendek, kurus), perkembangan motorik dan kognitif mengalami hambatan dan pada saat dewasa mengalami gangguan metabolik (WHO, 2017).

Berdasarkan Riskesdes Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Kotim 48,84%, tertinggi di Kalteng. Tetapi pada tahun 2022 mengacu pada data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian kesehatan RI angka prevalensi *stunting* di kabupaten kotim sebesar 27,9% dan berdasarkan hasil survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 angka prevalensi *stunting* mengalami penurunan menjadi 18,24% (Dinaskesehatan provinsi kalimantan tengah, 2023).

Gizi seimbang adalah susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi (Kemenkes RI, 2014). *Stunting* erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Menurut Riskesdas menunjukkan bahwa kejadian *stunting* banyak di pengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orangtua yang rendah, khususnya ibu. (Riskesdas, 2013). Ibu memiliki Peranan penting dalam pengasuh anak mulai dari pembelian hingga penyajian makanan. Apabila pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi rendah akibatnya ia tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga yang memenuhi syarat gizi seimbang (Soekirman, 2000). Status gizi pada masa anak perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para orang tua, karena kekurangan gizi pada masa ini akan menyebabkan kerusakan yang *irreveribel* (tidak dapat dipulihkan). Kekurangan gizi yang lebih fatal akan berdampak pada perkembangan otak. Parameter yang cocok digunakan untuk anak balita adalah berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala. Lingkaran kepala digunakan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan otak. Penderita gizi buruk kurang berpenampilan seperti kurus, rambut pirang, perut buncit, wajah *make face* karena bengkak atau *make face* (keriput), anak cengeng dan kurang responsif. Penyebab kurang gizi pada anak adalah kemiskinan, diare, ketidaktahuan orangtua karena pendidikan rendah atau faktor tabu makanan yaitu makanan bergizi tidak boleh dikonsumsi oleh anak. Kurang gizi ini akan berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental (Proverawati, 2015). *Stunting* disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor ibu (pengetahuan ibu mengenai status gizi, pemberian ASI eksklusif serta makanan pendamping ASI (TNP2K, 2017). Kurangnya pemahaman ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif serta MP-ASI sangat mempengaruhi status gizi pada anak. Asupan zat gizi pada sebelum, saat hamil dan setelah melahirkan dapat beresiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, pembentukan struktur dan fungsi otak, rendahnya produktivitas, serta penyakit kronis pada saat usia dewasa (Almaster, 2004 dalam Helmyati, 2019).

METODE PENELITIAN

Rancangan / Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun (Nursalam, 2013). Jenis

penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* analitik dengan pendekatan *crosssectional*, dimana pengumpulan data dilakukan hanya satu kalipengambilan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang status gizi seimbang dengan kejadian *stunting*.

Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Setelah peneliti mendapat ijin dari kepala puskesmas maka peneliti memilih sampel dengan Teknik *total sampling* pada anak balita yang terdata di puskesmas, sampel dilakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan kemudian diberi kuesioner untuk dijawab selama ± 15 menit, setelah itu diminta untuk mengumpulkan jawaban. Jawaban yang terkumpul dilakukan pemeriksaan, setelah semua lengkap lalu dimasukkan kedalam lembar master tabel.

Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini dibedakan menjadi:

Analisis Univariat

Analisa ini dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel bebas yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang status gizi dan variabel terikat yaitu angka kejadian *stunting*.

Analisis Bivariat

Analisis menggunakan tabulasi silang yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable independen (tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang status gizi) dengan variable dependen (*stunting*) dengan uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* (X^2). Nilai kepercayaan yang dipakai dalam uji statistik adalah 95% dengan nilai kemaknaan α 0,05. Apabila nilai yang diperoleh $p \leq \alpha$ 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara variable bebas dan variable terikat. Apabila nilai yang diperoleh $p \geq \alpha$ 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara variable bebas dan variable terikat.

Chi-square test rumus yang digunakan:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

X^2 = Statistik Chi Square

Σ = Jumlah

O = Nilai yang diamati

Ei = Nilai yang diharapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Distribusi Frekuensi Jawaban Responden berdasarkan Pengetahuan ibu tentang Status Gizi seimbang di wilayah kerja puskesmas baamang 1 Kab. Kotawaringin Timur.

No	Jawaban Responden Berdasarkan Pengetahuan ibu tentang status gizi seimbang	Salah		Benar		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Apa yang dimaksud dengan giziseimbang adalah	40	33,9	78	66,1	118	100

2	Makanan yang bergizi adalah	69	58,4	49	41,6	118	100
3	Manfaat makanan bagi anak adalah untuk	63	53,3	55	46,7	118	100
4	Salah satu manfaat makanan bergizi bagi anak adalah untuk kekebalan tubuh yang berfungsi	89	75,4	29	24,6	118	100
5	Menurut ibu, apa fungsi makanan bagi anak	72	61,0	46	39,0	118	100
6	Menurut ibu apa fungsi dari asupan protein	55	46,6	63	53,4	118	100
7	Menurut ibu memberi makan anak seharusnya disesuaikan dengan	31	26,3	87	73,7	118	100
8	Menurut ibu, bentuk makanan anak sebaiknya	81	68,6	37	31,4	118	100
9	Apakah dirumah ibu sering menghadirkan makanan yang beranekaragam (terdiri dari: makanan pokok, sayur, lauk hewani, lauk nabati, dan buah)	53	45,0	65	55,0	118	100
10	Menurut ibu sumber lauk hewani yang baik untuk anak adalah	69	58,4	49	41,6	118	100
11	Menurut ibu, menu seimbang itu seperti apa?	35	29,6	83	70,4	118	100
12	Kekurangan asupan makanan bergizi terhadap anak akan mengakibatkan	78	66,1	40	33,9	118	100
13	Menurut ibu, sayur adalah sumber	84	71,2	34	28,8	118	100
14	Menurut ibu sumber makanan yang mengandung protein nabati adalah	89	75,4	29	24,6	118	100
15	Asupan makanan yang baik pada anak akan membuat	38	32,2	80	67,8	118	100
16	Menurut ibu vitamin D sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan ?	81	68,6	37	31,4	118	100
17	Asam lemak esensial omega-3 yang baik untuk perkembangan otak anak- anak banyak terdapat pada...	63	53,3	55	46,7	118	100
18	Bahan pangan di bawah ini yang banyak mengandung vitamin A	76	64,4	42	35,6	118	100

	adalah						
19	Menurut ibu untuk mencegah agar tidak hilang zat gizi pada bahan makanan sebaiknya pengolahan bahan makanan yaitu	82	69,5	36	30,5	118	100
20	Menurut ibu, pertumbuhan anak seharusnya?	37	31,4	81	68,6	118	100

Sumber data primer
Analisis Bivariat

Tabel Hubungan tingkat pendidikan tentang status giziseimbang dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas baamang 1 kab. Kotawaringin timur.

Pendidikan Ibutentang <i>Stunting</i>	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		<i>p value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	N	%	N	%	N	%	
SD	26	16,3	5	14,7	31	26,2	0.000
SMP	22	18,9	14	17,1	36	30,6	
SMA	7	16,3	24	14,7	31	26,2	
Perguruan Tinggi	7	10,5	13	9,5	20	17,0	
Total	62	62,0	56	56,0	118	100	

Sumber Data Primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari total 118 responden, 26 responden atau 16,3% memiliki pendidikan SD sehingga balita mengalami *stunting* dan sedangkan yang tidak mengalami *stunting* 5 balita atau 14,7%. Selanjutnya ibu yang memiliki pendidikan SMP balita mengalami *stunting* 22 atau 18,9% sedangkan yang tidak *stunting* 14 atau 17,1%. Selanjutnya Ibu yang memiliki pendidikan SMA balita mengalami *stunting* 7 atau 16,3% sedangkan balita yang tidak *stunting* 24 atau 14,7%. Ibu yang memiliki pendidikan Perguruan tinggi balita yang *stunting* 7 atau 10,5% dan balita yang tidak *stunting* 13 atau 9,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang ibu dengan pendidikan rendah (SD) dapat mempengaruhi *stunting*.

Hasil menggunakan *chi- Pearson Chi Square* didapat nilai signifikan (P-Value) = 0.000 artinya kurang dari 0.05, Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu tentang status gizi seimbang dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Baamang 1 kab. Kotawaringin timur.

Tabel Hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi seimbang dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas baamang 1 kab. Kotawaringin timur.

Pengetahuan Ibu tentang <i>Stunting</i>	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		<i>p value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	31	23,1	13	20,9	44	37,3	

Cukup	19	21,5	22	19,5	41	34,7	0,008
Baik	12	17,3	21	15,7	33	28,0	
Total	62	62,0	56	56,0	118	100	

Sumber Data Primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari total 118 responden, 31 responden atau 23,1% memiliki pengetahuan Ibu Kurang sehingga balita mengalami *stunting* dan balita yang tidak *stunting* 13 atau 20,9%. Selanjutnya ibu dengan pengetahuan Cukup memiliki balita *stunting* 19 atau 21,5% dan balita tidak *stunting* 22 atau 19,5%. Ibu dengan pengetahuan Baik memiliki balita *stunting* 12 atau 17,3% dan balita tidak *stunting* 21 atau 56,0%. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang ibu dengan pengetahuan Kurang dapat mempengaruhi *stunting*. Hasil menggunakan *chi- Pearson ChiSquare* didapat nilai signifikan (P-Value) = 0.008 artinya kurang dari 0.05, Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan ibu tentang status gizi seimbang dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Baamang 1 kab. Kotawaringin timur.

PEMBAHASAN

Hubungan tingkat pendidikan ibu tentang status gizi seimbang dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas baamang 1 kab. Kotawaringin timur.

Dari hasil penelitian maka didapatkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu terhadap status gizi seimbang dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas baamang 1 kab. Kotawaringin timur.

Diketahui bahwa dari total 118 responden, 26 responden atau 16,3% memiliki pendidikan SD sehingga balita mengalami *stunting* dan sedangkan yang tidak mengalami *stunting* 5 balita atau 14,7%. Selanjutnya ibu yang memiliki pendidikan SMP balita mengalami *stunting* 22 atau 18,9% sedangkan yang tidak *stunting* 14 atau 17,1%. Selanjutnya Ibu yang memiliki pendidikan SMA balita mengalami *stunting* 7 atau 16,3% sedangkan balita yang tidak *stunting* 24 atau 14,7%. Ibu yang memiliki pendidikan Perguruan tinggi balita yang *stunting* 7 atau 10,5% dan balita yang tidak *stunting* 13 atau 9,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang ibu dengan pendidikan rendah dapat mempengaruhi *stunting*. Hasil menggunakan *chi- Pearson Chi Square* didapat nilai signifikan (P-Value) = 0.000 artinya kurang dari 0.05, Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu tentang status gizi seimbang dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Baamang 1 kab. Kotawaringin timur.

Maka penelitian ini sejalan dengan penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Yona Septina (2023) yang menyatakan ada hubungan pendidikan dengan kejadian *stunting*. Tingkat pendidikan terutama tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap kesehatan keluarganya, salah satunya adalah status gizi dari anggota keluarga. Pendidikan ibu juga mempengaruhi pola asuh pada anak, karena ibu sebagai pembina pertama dan utama terhadap kesehatan anak, pengelola makanan dalam keluargaserta memiliki peranan besar dalam meningkatkan status gizi anggota keluarga (Noviyanti, Rachmawati, & Sutajo, 2020).

Berdasarkan hasil dari kuesioner penelitian yang diberikan ke ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Baamang 1 kab. Kotawaringin timur banyak ibu balita mempunyai pendidikan rendah (SD) tentang status gizi seimbang dengan kejadian *stunting*, pihak puskesmas telah memberikan edukasi dan melakukan penyuluhan promosi kesehatan

kepada ibu balitasehingga semakin baik dan luas pengetahuan dan dapat menekan angka kejadian *stunting* di wilayah Puskesmas Baamang 1 kab. Kotawaringin timur.

Hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi seimbang dengankejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas baamang 1 kab. Kotawaringin timur.

Dari hasil penelitian maka didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuanibu terhadap status gizi seimbang dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas baamang 1 kab. Kotawaringin timur. Diketahui bahwa dari total 118 responden, 31 responden atau 23,1% memiliki pengetahuanIbu Kurang sehingga balita mengalami *stunting* dan balita yang tidak *stunting* 13 atau 20,9%. Selanjutnya ibu dengan pengetahuan Cukup memiliki balita *stunting* 19 atau 21,5% dan balita tidak *stunting* 22 atau 19,5%. Ibu dengan pengetahuan Baik memiliki balita *stunting* 12 atau 17,3% dan balita tidak *stunting* 21 atau 56,0%. Maka dapat disimpulkanbahwa seorang ibu dengan pengetahuan Kurang dapat mempengaruhi *stunting*. Hasil menggunakan *chi- Pearson Chi Square* didapat nilai signifikan (P-Value) = 0.008 artinya kurang dari 0.05, Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan ibu tentang status gizi seimbang dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Baamang 1 kab. Kotawaringin timur.

Maka penelitian ini sejalan dengan penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Yona Septina (2023) yang menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *stunting*. *Stunting* disebabkan oleh beberapa faktor salahsatunya yaitu faktor ibu (pengetahuan ibu mengenai status gizi, pemberian ASI eksklusif serta makanan pendamping ASI (TNP2K, 2017). Kurangnya pemahaman ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif serta MP-ASI sangat mempengaruhi status gizi pada anak. Asupan zat gizi pada sebelum, saat hamil dan setelah melahirkan dapat beresiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, pembentukan struktur dan fungsi otak, rendahnya produktivitas, serta penyakit kronis pada saat usia dewasa (Almaster, 2004 dalam Helmyati,2019).

Beberapa pertanyaan kuesioner pengetahuan menggambarkan untuk mengejar pertumbuhan kedua seperti zat gizi yang berfungsi untuk pertumbuhan anak dan vitamin yang dapat membantu pertumbuhantulang. Menurut Zainudin (2014) pengetahuan gizi ibu yang kurang baikdipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidakingin tahuan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akanmengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya *stunting*. Sehingga pengetahuan orang tua tentang gizi merupakan salah satu kunci keberhasilan baik atau buruknya status gizi pada balita (Fitriani, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian118 responden dengan presentase 26 atau 16,3% balita diwilayah kerja Puskesmas Baamang 1 Kab. KotawaringinTimur memiliki pendidikan ibu SD. Dari hasil penelitian 118 responden dengan persentase 31 atau 23,1% memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil penelitian 118 responden dengan presentase 26 atau 16,3% balita diwilayah kerja Puskesmas Baamang 1 Kab. Kotawaringin Timur memiliki pendidikan ibu SD. Dari hasil penelitian 118 responden dengan persentase 31 atau 23,1% memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa terdapat hubungan pendidikan ibu terhadap Status Gizi seimbang dengan kejadian *stunting* diwilayah kerja Puskesmas Baamang 1 Kab. Kotawaringin Timur. Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu Status Gizi seimbang dengan kejadian *stunting*

diwilayah kerja Puskesmas Baamang 1 Kab. Kotawaringin Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Ari Shodikin, dkk (2023). Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [2] Ani Margawati, dkk.. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan Dan Status Gizi Pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun Di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang.
- [3] Arikunto. 2010 . prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Rineka cipta
- [4] Ayu Galuh Puspitasari. (2017). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang anak dengan status gizi anak usia 1-3 tahun (toddler) di posyandu desa ngliliran kecamatan panekan kabupaten magetan (skripsi). Madiun: Stikes bhakti husada mulia.
- [5] Edwin Danie Olsa, dkk. (2017). Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Di Kecamatan Nanggalo.
- [6] Farida Hanum, dkk. (2014). Hubungan Asupan Gizi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita.
- [7] Kementerian Kesehatan. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No:1995/Menkes/SK/XII/2020. Jakarta:
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011 (diunduh 19 September 2021) Tersedia dari: URL: HYPERLINK <http://gizi.depkes.go.id/keputusan-menterikesehatan-rinomor1995menkesskxii2020-tentang-standar-antropometri-penilaian-statusgizianaktentang-standar>.
- [9] Kemenkes RI., 2020. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1995/Menkes/SK/XII/2020 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Direktorat Bina Gizi.
- [10] M. Shulhan Azzuhri. Hubungan pemenuhan gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 6-60 bulan di wilayah kerja puskesmas jelbuk kecamatan jelbuk jember. (skripsi) Universitas muhammadiyah jember, 2019.
- [11] Notoatmodjo. 2010. Metodologi Penelitian kesehatan. Jakarta: PT Rineka cipta Soekidjo
- [12] Notoatmodjo. 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [12] Nurfatimah, dkk. (2023). Peningkatan pengetahuan ibu balita terkait gizi seimbang balita untuk mencegah stunting melalui penyuluhan
- [13] Nursalam. 2013. Desain penelitian Ilmu Filsafat Suatu Pengantar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [14] Rakhmawati NZ. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian makanan pada anak usia 12-24 bulan (skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro; 2013.
- [15] Rena Rosdiana, dkk. (2023). Hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu tentang menu gizi seimbang dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan.
- [16] Salman, 2017. Penelitian Pormes (2014) pada anak usia 4-5 tahun menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orangtua tentang gizi dengan kejadian stunting.
- [17] Siska Kusuma Wati, dkk. (2021). Pengaruh Faktor Ibu (Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI- Eksklusif & MP-ASI) Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak.
- [18] Steven Carlos Solomasi Hulu. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting

- dengan kejadian stunting pada anak di paud terintegrasi posyandu Kecamatan lubuk pakam (kti). Medan: Gizi Politeknik Kesehatan Medan; 2020.
- [19] Suci Mardiana. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Angka Kejadian Stunting Di Desa Secanggih Kabupaten Langkat. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Umsu).
- [20] UNICEF. Progress for children. 2007 (diunduh 19 September 2021) Tersedia dari: URL: HYPERLINK http://www.unicef.org/publications/files/Progress_for_Children_No_6_revised.pdf
- [21] Wilujeng R, Prita K, Domas, Supriyah P. Hubungan sikap ibu dalam memberikan makanan dengan status gizi batita usia 1 – 3 tahun di Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Jurnal Metabolisme. 2013;2(4):36-49.
- [22] Yona Septina. (2023). Hubungan Antara Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Menu Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 bulan. Universitas: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN